

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi masyarakat Indonesia santri bukanlah suatu kata yang asing dan baru terlebih dalam dunia pendidikan Islam. Seorang santri seringkali dikatakan sebagai *thalib al-'ilmi* atau seorang yang mencari ilmu atau seseorang yang sedang menempuh pendidikan. Menurut professor Johns istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang artinya guru mengaji, sedangkan menurut C.C. Berg istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.¹

Santri pada umumnya mempelajari ilmu agama di lingkungan pesantren maupun masjid bersama dengan kyai ataupun pendidik yang ahli di bidang ilmu agama. Namun, seiring berjalannya waktu, santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman di pesantren tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu umum yang ada di pendidikan formal seperti di perguruan tinggi baik yang berada dalam naungan pesantren maupun perguruan tinggi diluar pesantren. Santri yang mempelajari ilmu-ilmu umum di perguruan tinggi disebut sebagai mahasantri atau mahasiswa dan santri.²

Mahasantri atau mahasiswa santri adalah mahasiswa yang menetap atau tinggal di pondok pesantren untuk menimba ilmu keagamaan guna mengembangkan potensinya selain dari bangku kuliah. Seorang mahasantri tidak

¹ Zamakhsyari D, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3S, 2011), 41.

² Amelia Ulfa Rosida, "Mahasantri Dalam Pembangunan Bangsa Melalui Penguatan Moderasi Beragama," *Prosding Mukhtamar Pemikiran Mahasiswa Nasional*, 2022, 31.

hanya memiliki kapasitas intelektual layaknya seorang mahasiswa, tetapi juga dilengkapi dengan perangai dan nilai-nilai luhur keislaman yang melekat dalam dirinya sebagai cerminan dan realisasi dari nilai-nilai kesantunan yang berlandaskan pada akhlak sebagai seorang muslim. Menurut Fazlul Rahman mahasantri adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan pondok pesantren secara bersamaan guna memperkuat dan memperkaya ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama islam.³ Seorang mahasantri harus mempunyai bekal untuk mencari dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya agar memiliki kemampuan untuk memahami ilmu pengetahuan secara penuh berdasarkan arahan dari pendidik serta mampu mengerjakan tugas dengan cermat dan tepat. Kecermatan dan ketepatan inilah yang menjadikan mahasantri disiplin dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

Pondok Pesantren Darussalam 2 Putri Sumbersari merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten Kediri Jawa Timur dan merupakan anak cabang dari Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Pusat yang diasuh langsung oleh K.H Ahmad Zainuri Faqih dan Nyai Hj. Lathifah Syadzili dengan penanggung jawab Aning Hj. Aniqotul Muthi'ah. Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari didirikan oleh K.H Imam Faqih Asy'ari pada tanggal 13 maret 1948 dengan salah satu tujuannya adalah mencetak manusia yang berilmu agama dan berilmu pengetahuan.⁴

Hal tersebut kemudian menjadikan pondok pesantren Darussalam sumbersari tidak hanya memiliki pesantren, namun juga memiliki fasilitas lain yang

³ Fazlul Rahman, *Mahasantri Sebagai Agen Toleransi* (Yogyakarta: Penerbit Bintang Pustaka Madani, 2021), 168.

⁴ *Sumbersari Pondok Kami*, ed. oleh Team Pembukuan Seputar Pon-Pes Darussalam (Kediri: Islamic Student Of Darussalam Association (ISDA), 2020), 29-30.

dapat digunakan untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum, salah satunya adalah perguruan tinggi Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) yang terletak di sisi barat pondok pesantren Darussalam 2 Putri Sumbersari. Dengan adanya perguruan tinggi tersebut memudahkan santri untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum, sehingga tidak hanya berfokus pada pelajaran umum ataupun pelajaran keagamaan, namun mencakup keduanya. Dalam proses memahami keduanya secara bersamaan, tentu memiliki hambatan dan menjadi tantangan tersendiri bagi seorang mahasantri.

Mahasantri di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari Kediri memiliki banyak kegiatan dari pagi sampai malam yang telah diatur dan ditetapkan oleh pesantren sehingga wajib diikuti oleh seluruh santri dan mahasantri, seperti mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, kuliah, sawir dan mujahadah. Selain itu, mahasantri juga diberi batasan terkait penggunaan alat elektronik dalam sehari-hari seperti penggunaan handphone dan laptop. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan mahasantri untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan, meskipun terkadang merasa jenuh.⁵ Sehingga kondisi tersebut dapat dipandang menjadi dua perspektif yang berbeda, yaitu positif dan negatif.

Dalam sudut pandang positif, bagi mahasantri yang mampu mendalami proses dalam mencari ilmu seperti bertambahnya ilmu agama, menghemat biaya hidup ketika kuliah, mendapatkan keterampilan untuk bersosialisasi dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, dan mampu memaksimalkan waktu dengan baik. Sedangkan dalam sudut pandang negatif, bagi mahasantri yang kurang mampu beradaptasi dalam proses mencari ilmu akan merasa tertekan dengan banyaknya kegiatan, merasa ketinggalan tren di media sosial, merasa terkekang dan

⁵ Wawancara M., Mahasantri di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari, 15 Desember 2023.

tidak bebas karena banyaknya aturan yang ada. Perbedaan pandangan inilah yang kemudian mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam mencapai kesejahteraan psikologis ketika berada di pesantren.⁶

Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi akan mampu menerima diri sendiri secara positif dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal, mampu membangun hubungan baik dengan orang lain, mampu mengelola kebutuhannya secara mandiri, mampu memanfaatkan yang ada. kelebihan, mampu memberikan dan menciptakan peluang untuk tumbuh dan berkembang, serta mempunyai tujuan hidup yang jelas sehingga dapat mencapai kepuasan hidup. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah cenderung memiliki masalah kesehatan mental, seperti mudah stres, selalu merasa tidak puas, kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan baik, merasa terisolasi, selalu membutuhkan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan, tidak mampu menciptakan lingkungan yang efektif sehingga tidak mampu mengembangkan dirinya secara optimal, cenderung terkurung pada masa lalu, tidak memiliki arah dan tujuan hidup.⁷

Konsep kesejahteraan psikologis berkaitan dengan persepsi subjektif mahasiswa tentang pencapaiannya sendiri dan sejauh mana mahasiswa puas dengan tindakannya di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dalam pengertian ini, kesejahteraan psikologis mengacu pada opini positif dan pemikiran konstruktif yang dimiliki mahasiswa tentang dirinya sendiri mencakup penerimaan diri sendiri secara, menjaga hubungan baik dengan orang lain, mandiri, mengelola lingkungan

⁶ Abi F.P, "Psychological Well-Being dan Self Compassion Mahasiswa Di Ma'had IAIN Salatiga," *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling : Theory And Application*, 11 (2022), 72.

⁷ R. Isnaeni dan F. Nashori, "Pengaruh Religiusitas dan Welas Asih Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikologika*, 150 (2022), 149.

dengan baik, memiliki tujuan hidup, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.⁸ Dalam wawancara di Ponpes Darussalam 2 putri Sumbersari Kediri mahasantri inisial M mengatakan bahwa mahasantri memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya, meskipun terkadang mahasantri tidak menunjukkan kekurangannya dan memilih untuk diam. Mahasantri juga belajar mengatur waktu untuk kuliah dan kegiatan dipondok sehingga dapat mengikuti kegiatan di pondok dan perkuliahan dengan baik. Selain itu mahasantri juga memiliki hubungan yang baik dengan teman maupun pendidik yang ada di pesantren maupun di kampus.⁹

Sedangkan dari hasil observasi di pesantren, peneliti melihat bahwa mahasantri dapat bersosialisasi dengan mahasantri lainnya, mahasantri juga saling menghormati, bertuturkata yang baik dan sopan kepada mahasantri lainnya, mengucapkan salam ketika masuk ke dalam ruangan, selain itu mahasantri memiliki rasa ingin tau yang tinggi seperti ketikan selesai belajar dan kurang mengerti terhadap materi yang dipelajari, mahasantri akan bertanya kepada temannya yang dianggap mengerti tentang pelajaran tersebut.¹⁰

Namun tidak semua mahasantri memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Sebagaimana yang terjadi pada mahasantri inisial R yang menjelaskan bahwa mahasantri mengalami kesulitan untuk mengatur kegiatan yang ada di pesantren dan kampus, mahasantri juga merasa stress ketika mendapat banyak tugas kampus yang bertepatan dengan kegiatan pondok dan merasa kecewa ketika tidak dapat menyelesaikan tugas. Selain itu mahasantri juga kurang dapat melakukan hubungan

⁸ I. E. Wells, *Psychological Well-Being* (New York : Nova Science Publisher, Inc., 2010), 102.

⁹ Wawancara M, Mahasantri di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari Kediri, 26 Maret 2024.

¹⁰ Wawancara M., Mahasantri di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari, Selasa, 26 Maret 2024.

interpersonal dengan baik, mudah terpengaruh dan cenderung mengikuti pendapat orang lain.¹¹

Menurut Ryff, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis secara langsung, salah satunya adalah religiusitas dan secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh *self compassion*. Dalam penelitian ini peneliti memilih religiusitas dan *self-compassion* sebagai variabel yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dikarenakan religiusitas memiliki kaitan yang erat dengan kesejahteraan psikologis. Mahasantri yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki keimanan yang kuat serta emosi yang positif sehingga hal ini menjadikan individu lebih sejahtera secara psikologis. Sedangkan *self compassion* mampu mengurangi stress, meningkatkan motivasi, memperkuat hubungan interpersonal, serta menyeimbangkan emosi negatif dengan emosi positif sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis mahasantri.¹²

Religiusitas adalah internalisasi prinsip-prinsip agama yang dipercaya dapat mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang sangat religius memiliki keimanan yang kuat dan emosi positif, sehingga dapat membantu mereka menjadi lebih sejahtera secara psikologis. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso), agama adalah sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembagakan berfokus pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*).¹³ Penghayatan yang baik terhadap agama dapat memberikan dampak positif pada individu dalam bersikap

¹¹ Wawancara R, Mahasanrei di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari Kediri, 5 Desember 2024.

¹² R. Isnaeni dan F. Nashori, "Pengaruh Religiusitas dan Welas Asih Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikologika*, 150 (2022), 150-152.

¹³ D. Ancok dan F.N Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), 80-81.

dan menerima diri sendiri dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan ketundukan kepada Tuhan, yang dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, baik kasat mata maupun tak kasat mata, dan terjadi di dalam hati. Menurut Nashori religiusitas adalah banyaknya pengetahuan, keteguhan keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan penghayatan terhadap agama yang diyakininya.¹⁴

Menurut Ancok dan Suroso, berdasarkan rumusan lima dimensi keberagaman yang diusulkan oleh Glock dan Stark, religiusitas memiliki kesesuaian dengan Islam dalam tingkat tertentu. Pada dimensi keyakinan atau akidah islam, yang merupakan tingkat keyakinan individu terhadap kebenaran ajaran agama Islam. Pada dimensi peribadatan atau praktek agama atau syariah, yang merupakan bentuk kepatuhan muslim terhadap kebenaran ajaran agama seperti sholat, puasa, zakat, haji, dll. Pada dimensi pengamalan atau akhlak, yang merupakan cara individu berperilaku berdasarkan ajaran agama Islam seperti menolong orang lain, berlaku jujur, menjaga lingkungan sekitar, dll. Dalam tahapan ini, agar ketahuidan terjaga, maka seorang muslim harus melengkapinya dengan dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan atau ilmu, merupakan pemahaman individu tentang ajaran pokok agama Islam seperti, pengetahuan tentang isi al-Qur'an, rukun islam, rukun iman, dll. Sedangkan dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan, yang menunjuk pada perasaan dan pengalaman religiusitas seorang muslim seperti, perasaan dekat dengan Allah, perasaan tenang ketika mengingat Allah, tawakkal kepada Allah, dll.¹⁵

Selain religiusitas, *self compassion* adalah komponen lain yang dapat

¹⁴ R. Isnaeni dan F. Nashori, "Pengaruh Religiusitas dan Welas Asih Diri"..., 147-64.

¹⁵ D. Ancok dan F. N Suroso, *Psikologi Islami*..., 81-82.

memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. *Self compassion* mengacu pada bagaimana seseorang bertindak terhadap dirinya sendiri dalam situasi yang mengancam dengan mempertimbangkan potensi kelebihan dan kekurangan diri. Menurut Neff dan Costigan *self compassion* didefinisikan sebagai proses memahami bahwa penderitaan, kegagalan, atau ketidakberdayaan adalah bagian dari pengalaman manusia secara keseluruhan.¹⁶ Mahasantri yang memiliki *self compassion* yang baik akan lebih menerima dan tidak mengalami stres psikologis yang signifikan ketika mereka gagal dalam memenuhi standar diri mereka.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Religiusitas Dan *Self compassion* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Santri Di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari Kediri”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis mahasantri di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari Kediri ?
2. Bagaimana pengaruh *self compassion* terhadap kesejahteraan psikologis mahasantri di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari Kediri ?
3. Bagaimana pengaruh religiusitas dan *self compassion* terhadap kesejahteraan psikologis mahasantri secara simultan di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari Kediri ?

¹⁶ L. H Fauziah, “Pengaruh Self Compassion Terhadap Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Religiusitas Pada Remaja Di Panti Asuhan,” *Tesis*, 2019, 6.

¹⁷ E. Nailulzahwidar dan Bagus Takwin, “Pengaruh Religiusitas dan Kecemasan Terhadap Self-Compassion pada Dewasa Awal,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 13 (2022), 130.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari Kediri.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self compassion* terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan *self compassion* terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa di Ponpes Darussalam 2 Putri Sumbersari Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Peneliti berharap temuan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan mengenai religiusitas, *self compassion*, dan kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan penelitian sebelumnya dan menjadi sumber penelitian tambahan untuk penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih sempurna.

- b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan

referensi untuk menetapkan kebijakan dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah terkait religiusitas, *self compassion*, dan kesejahteraan psikologis.

c. Bagi Mahasantri

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan mahasantri untuk menjadi bahan rujukan sehingga berupaya untuk menyelesaikan permasalahan terkait religiusitas, *self compassion*, dan kesejahteraan psikologis.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan kajian dan perbandingan yang tidak lepas dari topik penelitian yaitu pengaruh religiusitas dan *self compassion* terhadap kesejahteraan psikologis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Isnaeni, dan H. Fuad Nashori pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Religiusitas dan Welas Asih Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus” yang diterbitkan di jurnal Psikologika Volume 27 Nomor 1 Januari 2022. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain penelitian korelasi tiga variabel. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 107 orang tua yang memiliki ABK, merawat atau mendampingi ABK secara langsung, Beragama Islam, dan bertempat tinggal di Kota Makassar. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara religiusitas dan *self compassion* terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu bahwa religiusitas dan *self-compassion* berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Semakin besar religiusitas dan

self-compassion individu, semakin baik kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, jika individu memiliki tingkat religiusitas dan *self-compassion* yang lebih rendah, maka kesejahteraan psikologisnya juga akan lebih buruk.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti religiusitas, *self compassion*, dan kesejahteraan psikologis. Perbedaan terletak pada topik penelitian. Dalam penelitian sebelumnya, subjeknya adalah orang tua ABK, tetapi subjek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Najma Nasir, dan Devi Rusli pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *self compassion* terhadap *psychological well being* pada tenaga kesehatan di masa pandemic covid-19” yang diterbitkan di Jurnal Riset Psikologi, Vol.5, No.4 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berarti menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memeriksa populasi dan sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan alat penelitian yang kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik. Penelitian ini mengambil sampel 116 orang dari tenaga kesehatan berusia 20 hingga 40 tahun di RSUD Lubuk Sikaping dan daerah sekitarnya di Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-compassion* dan *psychological well-being* pada petugas kesehatan terhadap kesehatan mental mereka selama pandemi COVID-19 secara umum berada pada kategori sedang. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jika hipotesis kerja diterima, *self-compassion* akan berdampak positif terhadap *psychological well-being* petugas kesehatan selama pandemi Covid-19. Artinya peningkatan skor *self-compassion* juga dikaitkan dengan peningkatan *psychological well-being*, dan

semakin menurun skor *self-compassion* maka *psychological well-being* juga menurun.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai *self-compassion* dan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek tenaga kesehatan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan subjek mahasiswa, kedua jumlah variabel yang digunakan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Asi Sucikaputri dan Endah Nawangsih Rusli pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *self compassion* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa etnis Minangkabau di kota Bandung” yang diterbitkan di Jurnal Bandung Conference Series : Psychology Since, Vol. 2, No. 2, 2022. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan design kausalitas dan dianalisis dengan analisis regresi sederhana, dengan subjek penelitian mahasiswa perantau etnis Minangkabau di kota Bandung yang berjumlah 350 mahasiswa terdiri dari 242 perempuan (69%) dan 108 (31%) laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-compassion* berpengaruh terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau etnis Minangkabau di Kota Bandung dengan kontribusi sebesar 39,7%, dan penelitian ini memprediksi bahwa setiap peningkatan *self compassion* dapat meningkatkan *psychological well-being* sebesar 89,3%.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti *self compassion* dan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis.

Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan jumlah variabel yang digunakan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati Kosasih, Engkos Kosasih, dan Farhan Zakariyya pada tahun 2022 dengan judul “Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis” yang diterbitkan di Jurnal Psikologi Insight, Vol.6, No.2, 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berarti menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memeriksa populasi dan sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan alat penelitian yang kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 156 orang yang diambil menggunakan teknik sampling aksidental dengan menggunakan skala *Psychological Well-Being* (PWB) dari Ryff yang diadaptasi berdasarkan Budaya Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas secara positif signifikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Adapun perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan jumlah variabel yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan subjek partisipan menggunakan teknik aksidental dengan dua variabel penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa dengan tiga variabel penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Haditiya Pratama, dan Zulian Fikri pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological Well Being* pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Negeri Padang” yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 2, 2023. Penelitian

ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif korelasional. Sampel yang berkontribusi dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dan merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan positif terhadap Psychological well being dengan perolehan nilai $R^2 = 0,42$ ($p = 0,042 < 0,005$). Artinya religiusitas berpengaruh signifikan terhadap Psychological well being.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti religiusitas dan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Adapun perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan jumlah variabel yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa semester akhir di Universitas Negeri Padang dengan dua variabel penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa dengan tiga variabel penelitian.